

MOTIF BATIK DI “BATIK TULIS TENGAH SAWAH” NGADIROJO PACITAN

Ramadhan Adiansah

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ramadhanadiansah94@gmail.com

Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Batik Tulis Tengah Sawah berdiri pada tahun 2002 dan mulai memproses batik sendiri pada tahun 2003. Didirikan oleh Bapak Budi Raharjo, berdasarkan ketertarikan beliau untuk mempelajari dan membuat batik. Batik Tulis Tengah Sawah merupakan *home industry* batik yang memelopori penggunaan pewarna alami di daerah Ngadirojo dan beberapa motifnya juga sudah memperoleh HaKI. Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana konsep motif di “Batik Tulis Tengah Sawah Ngadirojo” Pacitan?; (2) Bagaimana perwujudan motif batik di “Batik Tulis Tengah Sawah Ngadirojo” Pacitan?; Adapun tujuannya: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep motif di “Batik Tulis Tengah Sawah Ngadirojo” Pacitan; (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan motif batik di “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pemilik, dilengkapi dengan studi kepustakaan serta dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Tulis Tengah Sawah pada dasarnya memiliki bentuk motif flora dan fauna serta motif Jawa Timur, diantaranya motif Ayam Bekisar, Bunga Teratai, Sedap Malam, dan Buah Pace sebagai ciri khas motif batik Pacitan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 15 motif yang dibuat, motifnya terinspirasi dari flora dan fauna di daerah Ngadirojo, diantaranya Motif Parang Seling Kembang Matahari, Jali Sukati, Godhong Pace Ukel, Mina Tuna Pacitania, Iwak Mambrak-mambrak, Pace Polkadot, Gelombang Cinta, Wijaya Kusuma, Daya Sabagya, Pace Galaran, Peki Gisik Lorok, Pace Tawang Wetan, Hut SMA, Sawung Sedyu Mukti, dan Biota Laut. Lingkungan alam sangat menginspirasi dalam pembuatan konsep motif di Batik Tulis Tengah Sawah. Perwujudan motif Batik Tulis Tengah Sawah dibuat sederhana namun ekspresif. Isen-isen yang sering dipakai dalam batik berupa *cecek* dan *ukel* sedangkan dalam pewarna alam yang sering digunakan yaitu warna cokelat dari kulit pohon mahoni dan biru dari tarum.

Kata Kunci: *Batik Tulis Tengah Sawah, Konsep, Perwujudan.*

Abstract

Batik Tulis Tengah Sawah was established in 2002 and started processing its own batik in 2003. Founded by Mr. Budi Raharjo, based on his interest to learn and make batik. Batik Tulis Tengah Sawah is a batik home industry that pioneered the use of natural dyes in Ngadirojo area and some of its motives have also obtained HaKI. The formulation of the problem in this research includes: (1) How the concept of motif in “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan?; (2) How is the embodiment of batik motif in “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan?. Focus of this research are (1) To know and describe the concept of motive in “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan; (2) To know and describe the embodiment of batik motif in “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan. Sources of data obtained from the works of batik made through the owner or designer of Batik Tulis Tengah Sawah. This research uses qualitative method and described descriptively. Data collection is done through observation, interview with the owner, completed with library study and documentation obtained during the research. To obtain valid data, triangulation data.

Based on the data obtained from the field through data analysis, the researcher concludes that the motive of Batik Tulis Tengah Sawah basically has the form of flora and fauna motifs and motifs of East Java, such as Ayam Bekisar, Bunga Teratai, Sedap Malam, and Buah Pace as a characteristic motif Batik Pacitan. Based on the observation result, there are 15 motifs made, the motive inspired from the flora and fauna in the area Ngadirojo, such as motive Parang Seling Kembang Matahari, Jali Sukati, Godhong Pace Ukel, Mina Tuna Pacitania, Iwak Mambrak-mambrak, Pace Polkadot, Gelombang Cinta, Wijaya Kusuma, Daya Sabagya, Pace Galaran, Peki Gisik Lorok, Pace Tawang Wetan, Hut SMA, Sawung Sedyu Mukti, and Biota Laut. Thus the natural environment is very inspiring in making the concept of motif in Batik Tulis Tengah Sawah. The embodiment of Batik Tulis Tengah Sawah motives are made simple but expressive. Isen-Isen is often used in batik in the form of *cecek* and *ukel* whereas in natural dyes that are often used are brown and blue.

Key word: *Batik Tulis Tengah Sawah, Concept, Embodiment.*

PENDAHULUAN

Pacitan merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo, Trenggalek dan Wonogiri. Selain terkenal kaya obyek wisata pantai dan goa, Pacitan juga dikenal memiliki sentra-sentra kerajinan, diantaranya batu akik, gerabah, olahan kayu, anyaman bambu, dan batik.

Sejalan pengakuan badan dunia yang menangani kebudayaan dan pendidikan (UNESCO) yang menyatakan Batik Tulis sebagai salah satu warisan dunia tak benda pada tahun 2009, pemerintah Pacitan bertekad untuk melestarikan dan mengembangkan batik. Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Pacitan mencatat sedikitnya terdapat sebelas sentra atau pengrajin batik di Kabupaten Pacitan, diantaranya lima pengrajin di desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo, dua di desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo, dua di desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo, satu di desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan, dan satu di desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

Batik Pacitan lebih dikenal dengan batik Lorok, yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri didalam batiknya, begitu pula dengan motif yang digunakan. Batik Pacitan dikenal halus, *cecekn*nya kecil dan rumit yang menandakan sangat hati-hati dalam pembuatannya. Motifnya terutama berupa motif flora dan fauna dengan objek yang ada di sekitarnya. Pewarnaan batik Pacitan dipengaruhi oleh batik Yogyakarta dan Solo yaitu warna biru (nila) dan coklat (soga). Batik tulis merupakan produk unggulan yang dimiliki oleh kabupaten Pacitan. Saat ini beberapa Batik Tulis Pacitan mengambil langkah strategis dengan mengembangkan batik tulis yang berorientasi ekspor dan ramah lingkungan dengan menggunakan zat pewarna alami yang mereka kembangkan di lingkungan sekitar.

Batik Tulis Tengah Sawah merupakan salah satu *home industry batik* di Kabupaten Pacitan. Kerajinan Batik Tulis Tengah Sawah ini berdiri pada tahun 2002 dan mulai memproses batik sendiri pada tahun 2003. *Home industry* ini didirikan oleh Bapak Budi Raharjo, berdasarkan ketertarikan beliau untuk mempelajari dan membuat batik. Beliau berniat melestarikan dan mengembangkan warisan budaya membatik, khususnya di Kabupaten Pacitan, terutama sebelum beliau memenangkan lomba desain batik di beberapa kesempatan. Sampai sekarang kerajinan ini masih terus dikembangkan oleh Bapak Budi Raharjo beserta keluarga (wawancara Toni Retno Antyaningsih 18 Oktober 2016)

Batik Tulis Tengah Sawah merupakan *home industry* yang memelopori penggunaan pewarna alami di daerah Ngadirojo. Meskipun menggunakan pewarna alami namun hasilnya tidak kalah dengan menggunakan pewarna sintesis. Berdasarkan hasil observasi terdapat 15 motif cantik yang dibuat pada tahun 2007-2016, yang motifnya terinspirasi dari flora fauna di daerah Ngadirojo. Motif-motif tersebut masih diproduksi sampai sekarang, dengan beberapa kombinasi warna.

Dalam pembuatan batik tulis, Budi Raharjo dibantu oleh Toni Retno Antyaningsih yaitu isterinya sendiri dan kurang lebih 40 orang perajin batik. Pasangan tersebut memiliki keterampilan yang tidak jauh berbeda dalam berkarya, terutama dalam membatik. Hal ini dibuktikan dari prestasi yang diperoleh dari beberapa lomba mendesain batik. Keduanya telah memperoleh 6 HAKI atas motif-motif yang dibuat, yaitu :

Tabel 1
Motif-motif yang telah memperoleh HAKI

Nama Motif	Gambar Motif	Desainer
1. Motif Satriya Pinilih Latar Gringsing		Budi Raharjo (2011)
2. Motif Cawung Cahaya Buana		Toni Retno Antyaningsih (2011)
3. Motif Sawung Ronabaya		Toni Retno Antyaningsih (2013)

4. Motif Krida Mukti		Budi Raharjo (2013)
5. Motif Karya Tama		Budi Raharjo (2016)
6. Motif Daya Sabagya		Toni Retno Antyaningsih (2016)

Dok. Rama 2016

Menurut Retno, Pemberian nama “Batik Tulis Tengah Sawah” ini berawal dari nama tempat tinggal Bapak Budi Raharjo yang dahulu merupakan Sanggar Seni Lukis Tengah Sawah dan sesuai dengan lokasi rumah yang dikelilingi hamparan sawah yang luas (wawancara 18 Oktober 2016).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali motif-motif yang ada di industri Batik Tulis Tengah Sawah dengan melakukan penelitian dengan judul Motif Batik di “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep motif di “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan?
2. Bagaimana perwujudan motif batik di “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan?

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep motif di “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan motif batik di “Batik Tulis Tengah Sawah” Ngadirojo Pacitan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2008:6).

Data deskriptif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka artinya hasil penelitian dilakukan apa adanya atau seperti keadaan sebenarnya. Laporan akan berisi kesimpulan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Dalam hasil penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan keadaan dan kejadian sebenarnya tentang konsep yang berupa sumber ide penciptaan, pola susun motif, fungsi dan pewarna yang digunakan dan perwujudan motif berupa struktur motif (motif utama, tambahan, dan *isen-isen*) Batik Tulis Tengah Sawah.

Sumber Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, oleh karena itu diperlukan sumber data.

Menurut Moleong (2000:112), menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lain. Pencatatan sumber data melalui sumber wawancara dan pengamatan merupakan hasil gabungan dari kenyataan melihat, mendengar, dan bertanya.

Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan sumber data yang diperoleh sebagai berikut :

1. Sumber data utama
Sumber data utama didapatkan dari karya-karya Batik Tulis Tengah Sawah, terutama karya batik dengan pewarna alami. Perwujudan motif batik diuraikan satu persatu, mengingat pada setiap karya yang dibuat tersusun bentuk-bentuk dasar yaitu berupa gambar motif utama, motif tambahan dan motif *isen*.
2. Sumber data penunjang
Sumber data penunjang dalam penelitian ini menurut Moleong (2006:157) adalah foto, dan sumber data tertulis. Sumber data penunjang yang digunakan dalam penelitian berupa: foto dan catatan lapangan.
Foto yang dimaksud dalam penelitian adalah foto karya “Batik Tulis Tengah Sawah” yang dibuat. Catatan lapangan yang dimaksud berupa hasil catatan peneliti dari hasil wawancara tentang karya Batik Tulis Tengah Sawah

yang didapat oleh peneliti sebagai hasil pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2010:265), adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data terkait objek penelitian. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Arikunto (2006:156), observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi berarti mengamati secara langsung.

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung terutama tentang objek-objek yang menjadi dasar ide penciptaan, dan perwujudan Batik Tulis Tengah Sawah. Peneliti datang ke kediaman Bapak Budi Raharjo di Rt 02/Rw 03, Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, guna mengobservasi kain batik hasil produksi, kemudian menanyakan kepada pemilik sekaligus desainer Batik Tulis tengah Sawah terkait sumber ide penciptaan motif, dan perwujudan motif motif batik pewarna alami yang diteliti. Peneliti mencatat setiap informasi yang diperoleh dari informan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pemilik sekaligus desainer Batik Tulis Tengah Sawah yaitu Bapak Budi Raharjo dan Ibu Retno Toni A. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data atau masalah-masalah yang tidak diperoleh melalui observasi.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara terstruktur, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan yang diperlukan untuk diajukan kepada informan, sehingga proses wawancara dapat dikondisikan. Diharapkan pertanyaan yang diberikan pada responden melalui wawancara terstruktur ini tidak keluar dari pertanyaan yang tersusun sebelumnya yaitu meliputi konsep, perwujudan, dan karakteristik motif di "Batik Tulis Tengah Sawah".

2. Wawancara tidak Terstruktur

Melalui wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan yang diberikan pada responden secara spontan tentang hal-hal terkait konsep, perwujudan, dan karakteristik motif Batik Tulis Tengah Sawah, yang sebelumnya belum ada pada daftar pertanyaan terstruktur.

Pertanyaan yang muncul untuk memperjelas jawaban dari pertanyaan terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231).

Dokumentasi dalam penelitian adalah kegiatan mendokumentasikan data motif Batik Tulis Tengah Sawah yang diamati dan diperoleh peneliti kedalam bentuk visual yang berupa foto karya batik.

Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalannya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dari hal yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moeleong, 2006:248)

Dalam analisa data peneliti membaca, mempelajari, dan menyusun secara keseluruhan data yang diperoleh selama melakukan penelitian tentang motif Batik Tulis Tengah Sawah secara sistematis. Hasil data wawancara dan foto kain motif Batik Tulis Tengah Sawah, dipelajari dan dimengerti keseluruhannya kemudian dimasukkan pada susunan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan. Kemudian peneliti mencatat tiap motif Batik Tulis Tengah Sawah sesuai dengan kategori motifnya dan memberikan keterangan seperti nama motif, perwujudan motif, dan karakteristik motif.

Ada tiga tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut tahap dan uraiannya.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yakni konsep motif dan perwujudan motif di "Batik Tulis Tengah Sawah", kemudian data yang dikelompokkan dipilah untuk menentukan data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini berfokus pada rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian disajikan berupa teks naratif untuk menjelaskan konsep, perwujudan, dan karakteristik motif Batik Tulis Tengah Sawah.

3. Verifikasi Data

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan mencakup konsep, perwujudan, dan karakteristik motif Batik Tulis Tengah Sawah.

Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan data antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2011:361)

Untuk memperoleh data yang memiliki validitas maka peneliti menguji keabsahan data menggunakan “Triangulasi data”, yaitu pengecekan atau pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011:369)

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, selain itu peneliti juga membandingkan dengan isi suatu dokumen lain yang berkaitan dengan Batik Tulis Tengah Sawah, dengan tujuan agar diperoleh suatu persamaan maupun perbedaan dalam data tersebut. Sehingga hasil penelitian diharapkan dapat terjamin validitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Motif Batik di “Batik Tulis Tengah Sawah”

Secara umum konsep adalah pokok pertama atau utama yang mendasari keseluruhan pemikiran yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.

Konsep Batik Tulis Tengah Sawah pada dasarnya meliputi bentuk motif flora dan fauna yang ada di daerah Pacitan, serta motif yang ada di Jawa Timur, diantaranya Ayam Bekisar, Bunga Teratai, Sedap Malam, dan Buah Pace sebagai ciri khas motif batik Pacitan (wawancara Toni Retno Antyaningsih 18 Oktober 2016). Berdasarkan hasil observasi terdapat 15 motif cantik yang dibuat, motifnya terinspirasi dari flora fauna di daerah Ngadirojo, diantaranya bunga matahari, bunga pakis, bunga pace, bunga wjaya kusuma, daun pakis, daun teratai, daun pace, terumbu karang, burung sikatan, ikan tore, ikan layur, dan ikan ekor kuning. Lingkungan alam sangat menginspirasi dalam pembuatan konsep motif di “Batik Tulis Tengah Sawah”.

Dalam sebuah konsep batik yang dibuat, juga harus mempertimbangkan proses pewarnaan dan bahan pewarnaannya. Untuk bahan pewarnaan “Batik Tulis Tengah Sawah” menggunakan pewarna buatan pabrik (sintetis) dan pewarna alami yang didapat dari tumbuhan-tumbuhan di lingkungan sekitar. Untuk pewarna alami Batik Tulis Tengah Sawah kebanyakan menggunakan warna-warna lebih gelap, pekat, dan bervariasi atau sesuai dengan pesanan dan selera konsumen. Bahan yang digunakan berasal dari tumbuhan yang ada di daerah

Pacitan sendiri, diantaranya kulit pohon mahoni, daun tarum atau indigofera, daun mangga, daun kopi, dan sebagainya.

Proses pembuatan Batik Tulis Tengah Sawah sama dengan pembuatan batik tulis perajin sekitarnya, begitu juga dengan proses pewarnaannya. Motif yang digambarkan umumnya adalah bentuk tumbuhan dan hewan dengan merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya.

Menurut Retno, karakteristik motif “Batik Tulis Tengah Sawah” sebagian besar berbentuk sederhana namun ekspresif. Motif flora dan faunanya dibuat atau didesain terlihat hidup dan saling berhubungan antara motif keseluruhan, misalnya motif kupu-kupu dengan bunga, motif burung dengan motif buah-buahan, motif ayam bekisar dengan motif bunga teratai (wawancara 18 Oktober 2016). Adapun motif-motif tersebut adalah sebagai berikut.

Perwujudan Motif di “Batik Tulis Tengah Sawah”

1. Motif Parang Seling Kembang Matahari



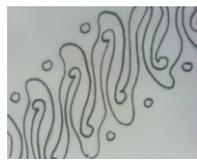
Gambar 1

Motif Parang Seling Kembang Matahari
Dok. Rama 2016

Motif Parang Seling Kembang Matahari tersebut menggambarkan makna parang dan bunga matahari yaitu ketajaman baik pikiran maupun perasaan dan jiwa yang penurut (wawancara Toni Retno Antyaningsih 25 Desember 2016). Penyusunan motifnya menggunakan transisi atau irama laras harmonis dengan berbeda arah. Perbedaan arah tersebut dapat dilihat dari bagian kepala dan bagian badan kain. Batik tersebut diperuntukkan sebagai bahan baju. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami dengan karakter warna pekat dan bervariasi yaitu dari daun tarum (indigofera) dan kulit mahoni, dibuat dengan teknik pelorotan dua kali. Adapun struktur motifnya sebagai berikut.

Tabel 2

Motif Utama pada Parang Seling Kembang Matahari

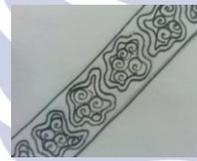
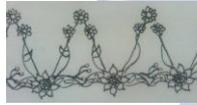
Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		parang
		bunga matahari

Dok. Rama 2016

Motif utama yang digambarkan pada motif Parang Seling Kembang Matahari tersebut adalah ragam hias parang yang dipadu dengan ragam hias bunga matahari yang dibuat berjajar secara diagonal.

Tabel 4

Motif Tambahan pada Parang Seling Kembang Matahari

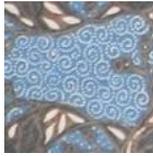
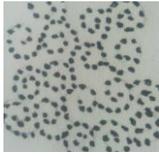
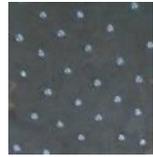
Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		buah pace
		bunga matahari kupu-kupu
		gigi buaya

Dok. Rama 2016

Pada Motif tambahan tersebut digambarkan ragam hias buah pace yang menunjukkan ciri khas batik Pacitan yang dibuat berjajar secara diagonal. Digambarkan juga ragam hias rangkaian bunga matahari yang diberi pemanis berupa aneka bentuk kupu-kupu, serta ragam hias gigi buaya yang diberi rangkaian bunga matahari dengan penggambaran lebih kecil-kecil yang keduanya dibuat secara vertikal. Kedua bentuk tersebut disusun secara vertikal pada ujung sisi lebar kain, berjajar menurut arah lebar kain.

Tabel 3

Isen-Isen pada Motif Parang Seling Kembang Matahari

Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		cecek ukel
		Isen cecek telu

Dok. Rama 2016

Pada isen-isen tersebut digambarkan berupa *cecek ukel* yang digunakan sebagai *isen* pada motif tambahan gigi buaya dan isen cecek telu yang dibuat menyebar mengisi ruang yang kosong.

1. Motif Daya Sabagya



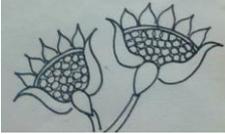
Gambar 2

Motif Daya Sabagya

Dok. Rama 2016

Motif Daya Sabagya tersebut menggambarkan hati yang bahagia. Seseorang dapat merasakan kebahagiaan hatinya bila selalu bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik pada sesama (wawancara 25 Desember 2016). Penyusunan motifnya menggunakan oposisi atau irama laras kontras dengan pengulangan yang ajeg atau sama. Batik tersebut didesain untuk mengikuti lomba desain batik di Surabaya dan memperoleh Haki pada 11 Mei 2016. Pewarnaan diproses dengan dua kali pelorotan dengan menggunakan pewarna dari daun tarum (*indigosfera*) dan kulit pohon mahoni sehingga warna terlihat bervariasi. Adapun struktur motifnya sebagai berikut.

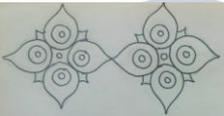
Tabel 5
Motif Utama pada Daya Sabagya

Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		bunga teratai tampak atas
		bunga teratai tampak samping
		buah pace

Dok. Rama 2016

Motif utama yang digambarkan pada Motif Daya Sabagya tersebut adalah ornamen bunga teratai dan buah pace yang disusun dengan pengulangan secara teratur arah horizontal.

Tabel 6
Motif Tambahan pada Daya Sabagya

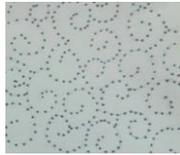
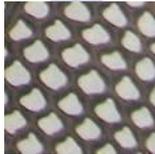
Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		Ceplok bunga dengan empat kelopak
		Ceplok bunga dengan delapan kelopak
		Daun Teratai
		Daun pace

Dok. Rama 2016

Pada Motif tambahan tersebut digambarkan ragam hias ceplok bunga dengan empat kelopak yang disusun

dengan pengulangan secara vertical, ceplok bunga dengan delapan kelopak yang disusun dengan pengulangan secara teratur dengan pola arah diagonal, daun Teratai dan daun Pace yang disusun dengan pengulangan secara teratur sebagai pemanis.

Tabel 7
Isen-Isen pada Motif Daya Sabagya

Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		cecek ukel
		sisik
		Gabahan

Dok. Rama 2016

Pada isen motif Daya Sabagya tersebut digambarkan berupa *cecek ukel*, *sisik*, dan *gabahan* yang dibuat tersebar untuk mengisi ruang yang kosong.

2. Motif Pace Tawang Wetan



Gambar 3

Motif Pace Tawang Wetan

Dok. Rama 2016

Motif Pace Tawang Wetan tersebut menggambarkan suasana tempat pelelangan ikan di daerah Tawang Wetan yang terdapat banyak pohon pace (wawancara 25 Desember 2016). Penyusunan motifnya dibuat tersebar dengan proporsi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dibuat dengan menampilkan bagian atas kain digambarkan pohon pace dengan serangga

sedangkan dibagian bawah kain digambarkan berupa kehidupan dibawah laut berupa ikan dan terumbu karang.

Batik tersebut diperuntukkan untuk bahan baju dan selendang. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami dengan karakter warna pekat dan bervariasi, yaitu menggunakan pewarna dari daun tarum. Adapun struktur motifnya sebagai berikut.

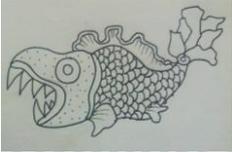
Tabel 8
Motif Utama pada Pace Tawang Wetan

Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		pohon pace

Dok. Rama 2016

Motif utama yang digambarkan pada Motif Pace Tawang Wetan tersebut adalah ornamen pohon pace lengkap mulai dari batang, daun, bunga, dan buah. Ragam hias tersebut dibuat tersebar dengan proporsi yang berbeda-beda.

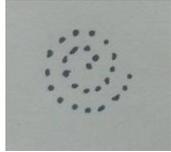
Tabel 9
Motif Tambahan pada Pace Tawang Wetan

Perwujudan Motif pada Batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		belalang
		ikan laut
		terumbu karang

Dok. Rama 2016

Pada Motif tambahan tersebut digambarkan ragam hias belalang yaitu serangga yang suka hinggap di pohon pace, ikan laut, dan terumbu karang yang dibuat sebagai pemanis.

Tabel 10
Isen-Isen pada Motif Pace Tawang Wetan

Perwujudan Motif	Desain Motif	Keterangan
		cecek ukel

Dok. Rama 2016

Pada *isen* motif Pace Tawang Wetan tersebut digambarkan berupa *cecek ukel* yang dibuat tersebar untuk mengisi ruang yang kosong.

Berdasarkan motif-motif yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa, perwujudan Batik Tulis Tengah Sawah sebagian besar berbentuk motif flora dan fauna yang dibuat sederhana namun ekspresif. Motif yang sering dipakai dalam batik adalah motif yang ada di Jawa Timur diantaranya, Ayam Bekisar, Bunga Teratai, Sedap Malam, dan Buah Pace sebagai ciri khas motif batik Pacitan. *Isen-isen* yang sering dipakai dalam batik berupa *cecek* dan *ukel* sedangkan dalam pewarna alami yang sering digunakan yaitu warna cokelat dari kulit pohon mahoni dan biru dari tarum.

SIMPULAN

Batik Tulis Tengah Sawah merupakan *home industry* batik yang berdiri pada tahun 2002 dan mulai memproses batik sendiri pada tahun 2003, didirikan oleh Budi Raharjo yang dibantu oleh istrinya Retno Toni Antyaningsih dan kurang lebih 40 perajin batik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa motif Batik Tulis Tengah Sawah pada dasarnya bersumber dari bentuk motif flora dan fauna yang ada di daerah Pacitan, serta motif yang ada di Jawa Timur, diantaranya Ayam Bekisar, Bunga Teratai, Sedap Malam dan Buah Pace sebagai ciri khas motif batik Pacitan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 15 motif yang dibuat, terdapat beberapa motif baru, motifnya terinspirasi dari flora fauna di daerah Ngadirojo, diantaranya bunga Matahari, bunga Pakis, bunga Pace, bunga Wijaya Kusuma, daun Pakis, Terumbu Karang, burung Sikatan, ikan Tore, ikan Layur, ikan Ekor Kuning dan masih banyak lainnya. Dengan demikian lingkungan alam sangat menginspirasi dalam pembuatan konsep motif di Batik Tulis Tengah Sawah. Batik Tulis Tengah Sawah sendiri merupakan *home industry* yang memelopori penggunaan pewarna alami di daerah Ngadirojo. Meskipun menggunakan pewarna alami namun hasilnya tidak kalah dengan menggunakan

pewarna sintetis. Warna yang digunakan kebanyakan lebih gelap, pekat, dan bervariasi atau sesuai dengan pesanan dan selera konsumen. Bahan yang digunakan berasal dari tumbuhan yang ada di daerah Pacitan sendiri, diantaranya kulit pohon mahoni, daun tarum atau indigofera, daun mangga, daun kopi, dan sebagainya.

Perwujudan motif Batik Tulis Tengah Sawah sebagian besar berbentuk sederhana namun ekspresif. Motif flora dan faunanya dibuat atau didesain saling berhubungan antara motif keseluruhan, misalnya motif kupu-kupu dengan bunga, motif burung dengan motif buah-buahan, motif ayam bekisar dengan motif bunga teratai. Berdasarkan hasil observasi terdapat 15 motif yang dibuat, yaitu Motif Parang Seling Kembang Matahari, Motif Jali Sukati, Motif Godhong Pace Ukel, Motif Mina Tuna Pacitania, Motif Iwak Mambrak-mambrak, Motif Pace Polkadot, Motif Gelombang Cinta, Motif Wijaya Kusuma, Motif Daya Sabagya, Motif Pace Galaran, Motif Peki Gisik Lorok, Motif Pace Tawang Wetan, Motif Hut SMA, Motif Sawung Sedyo Mukti, dan Motif Biota Laut.

SARAN

1. Untuk Batik Tulis Tengah Sawah
 - a. Perlu menambahkan ciri khas motif batik baru dengan memanfaatkan potensi-potensi kesenian daerah yang ada di Kabupaten Pacitan.
 - b. Perlu membuat pewarna-pewarna alami lagi dengan memanfaatkan potensi alam di daerah Kabupaten Pacitan sehingga bisa menambah warna-warna yang lebih bervariasi.
2. Untuk pengrajin batik di Kabupaten Pacitan
 - a. Hendaknya pengrajin mengenalkan dan menanamkan pengetahuan dan keterampilan membatik sejak dini kepada anak, cucu, dan masyarakat lain sehingga kegiatan membatik terus dilakukan dan dikembangkan oleh generasi baru.
 - b. Perlu mencari informasi-informasi baru dalam pembuatan batik supaya perajin bisa mendapatkan inspirasi motif dan pewarna yang baru.
3. Untuk Lembaga
 - a. Lembaga pendidikan khususnya di Kabupaten Pacitan hendaknya menjadikan kerajinan khususnya batik daerah sebagai sumber objek dari pendidikan sehingga bisa mengenalkan kerajinan ke daerah lain
 - b. Lembaga pemerintah hendaknya memberikan dukungan baik moral maupun material. Melakukan pembinaan dengan inovasi-inovasi baru dalam hal membatik dan kerja sama dalam pemasaran untuk meningkatkan usaha batik tersebut.
4. Untuk Peneliti Lain

Hendaknya penelitian yang serupa terus dilakukan dan dikembangkan oleh peneliti lain. Selain itu untuk diteliti sebagai bahan skripsi juga diharapkan bisa melestarikan batik dengan menambah inovasi motif baru, mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anshori, Kusrianto Adi. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Hamzuri, Drs. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Eko AB. 2006. *Desain Dua Matra*. Unesa University Press.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Surabaya: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Arya. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset Semarang.
- Susanto, S. K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Utoro, Bambang dan BA, Kuwat. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yosef. 2011. *Jurnal Prabangka*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.